BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

- 1. Kedudukan seorang perempuan pada masa itu mereka tidak mendapat pendidikan secara layak karena pada zaman itu merupakan zaman penjajahan Hindia Belanda yang mengatur tentang sebuah pendidikan di Indonesia. Di samping itu adanya kawin paksa merupakan beban menjadi seorang perempuan, dalam adat Jawa perempuan ketika menjadi seorang istri hanya bisa melakukan kegiatan sebagai istri saja tidak yang lainya.
- 2. Kartini merupakan tokoh feminisme yang ingin menjunjung tinggi keberadaan perempuan di Jawa, ia merupakan tokoh feminisme yang beraliran liberal, namun dari catatan-catatan Kartini mempunyai pembatasan-pembatasan tertentu dalam melakukan sebuah gerakan untuk mengangkat derajat perempuan. Ia dalam memberikan sebuah gagasan di akhir-akhir hayatnya, ia mulai mendalami tentang Islam dalam masalah Al-Qur'an, dari pendalaman tersebut Kartini mulai mencoba menorehkan sebuah krikan terhadap Al-Qur'an, dan ia mencoba berpendapat bahwa perempuan boleh dalam melakukan seperti apa yang di lakukan oleh seorang lelaki namun dalam batasan tertentu dan sesuai dengan fitrah masing-masing.

3. Kartini dalam mengatasi sebuah ketertindasan adalah dengan pendidikan. Kartini menyadari bahwa kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan lain-lain berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang cara menghadapinya. Mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk meningkatkan derajat hidupnya. Oleh karenanya pendidikan mutlak dibutuhkan untuk membuka cakrawala pemikiran bangsa ini dan sekaligus memberdayakan rakyat untuk kesejahteraan dan kemakmurannya sendiri. Kartini kemudian sangat antusias mendirikan sekolah khususnya sekolah wanita.

B. Saran

Dengan refleksi semangat dan pemikiran Kartini, kita sebagai perempuan Indonesia juga bisa meneruskan perjuangannya untuk mengangkat harkat martabat kaum perempuan. Masih banyak hal yang bisa dilakukan tentunya dengan melihat potensi yang ada pada diri kita. Tidak hanya dalam rumah tangga, lingkungan sekitar kita, tapi juga dalam organisasi dan ruang kerja kita.

Hendaknya umat Islam mengetahui bahwa tidak ada kesetaraan gender, bahwasannya di mata Allah Swt semua manusia itu derajatnya sama dan sejajar. Yang jelas kaum perempuan saat ini tidak harus minder atau malu dengan keterbatasan, tapi lebih biasa untuk mengebangkan potensi sebagai perempuan.